

ANALISIS RASIONPL, LDR , ROA DAN DAMPAKNYA MANAJEMEN LABA PADA PT BPR KANAYA SINGARAJA

**Oleh :
Ni Nyoman Juli Nuryani**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) serta dampaknya terhadap Manajemen Laba studi kasus di PT BPR Kanaya Singaraja. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif berupa data laporan keuangan selama 5 tahun dari tahun 2013 - 2017. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi sehingga didapat jumlah sampel selama 5 tahun yaitu 60 sampel perbulannya. Analisis data menggunakan path analisis dengan bantuan program SPSS version 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Ditunjukkan dari koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,489 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,011 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. 2) LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Ditunjukkan dari koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar $- 0,089$ dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. 3) ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen laba. Ditunjukkan dari koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,106 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,280 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. 4) NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen laba, Ditunjukkan dari koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,048 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,743 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. 5) LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen laba. Ditunjukkan dari koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,003 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,843 lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Kata Kunci : NPL, LDR, ROA, Manajemen Laba

A. PENDAHULUAN

Selama ini dunia perbankan bekerja sebagai lembaga perantara yang mempunyai tugas pokok menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali pada sektor-sektor produktif. Bank dapat dikelompokkan menjadi Bank Umum dan BPR (Bank Perkreditan Rakyat). Kegiatan BPR pada dasarnya sama dengan kegiatan Bank umum, hanya yang menjadi perbedaan adalah jumlah jasa bank yang dilakukan BPR jauh lebih sempit. Keterbatasan kegiatan BPR dikaitkan dengan misi pendirian BPR itu sendiri. BPR sebagai sistem keuangan yang beraktifitas menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito yang kemudian dana yang terkumpul disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit.

Sesuai dengan arahan Bank Indonesia BPR (Bank Perkreditan Rakyat) sebagai salah satu tulang punggung penting dalam pembangunan prekonomian Indonesia, peran BPR juga menjadi semakin penting sejalan dengan program pemerintah untuk mendukung dan mengembangkan UMKM (usaha, mikro, kecil dan menengah). Oleh karena itu, kinerja BPR menjadi sangat

penting untuk menjaga kesehatan sektor perbankan agar dapat tumbuh dan bersaing. Dalam usaha perbankan pemilik modal menginginkan manajemen dapat menjamin kepentingan mereka dan adanya peningkatan laba sebagai indikasi pengembalian modal yang telah ditanamkan.

Menurut Kasmir (2010) pada umumnya setiap perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, baik itu tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam prakteknya tujuan semua perusahaan menurut para ahli keuangan tidak jauh berbeda satu sama lainnya. Salah satu tujuan perusahaan yang selalu ingin dicapai oleh perusahaan adalah memperoleh laba serta memiliki kinerja keuangan yang maksimal. Dengan peningkatan kinerja yang baik dari perusahaan maka diikuti dengan perolehan laba.

Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran – ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2011). Banyak alat pengukuran kinerja keuangan yang meliputi hasil perhitungan rasio-rasio keuangan berbasis pada laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dan telah diaudit

oleh akuntan publik (Horne, 2005). Tingkat laba yang dihasilkan oleh bank dikenal dengan istilah profitabilitas. Menurut Sutrisno (2012) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya. Profitabilitas yang diukur adalah profitabilitas perbankan yang mencerminkan tingkat efisiensi usaha perbankan.

Ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*) dan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional). ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar (Ponco, 2008).

Menurut Sartono (2010) ROA (*Return on Asset*) digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Alasan dipilihnya ROA sebagai perhitungan dari profitabilitas pada penelitian ini karena tempat penelitian merupakan bank yang

belum *go public* (BPR) sehingga pertumbuhan asset yang lebih penting, berbeda dengan bank yang sudah *go public* perolehan laba tidak hanya difokuskan pada pertumbuhan asset bank tetapi juga pada pembagian deviden.

Besar kecilnya rasio ROA (*Return on Asset*) dipengaruhi oleh berbagai faktor. Seperti yang diungkapkan oleh, Rini Adriyanti (2011) ROA dapat dipengaruhi oleh faktor NPL (*Non Performing Loan*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Kredit merupakan aktiva produktif terbesar sehingga pendapatan bunga yang diperoleh bank dari penyaluran kredit merupakan pendapatan terbesar yang diperoleh bank. Peningkatan penyaluran dana melalui kredit ternyata tidak selamanya diiringi oleh peningkatan perolehan laba, hal tersebut disebabkan oleh adanya kredit bermasalah yang tidak sesuai dengan perjanjian kredit (Ismail, 2010).

Menurut Suryono (2005) NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu bank dalam mengendalikan kredit bermasalah. Dalam penyaluran kredit, bank harus siap menghadapi risiko kredit yang menyebabkan kredit tersebut menjadi bermasalah. Peningkatan

kredit bermasalah yang dialami perbankan mengakibatkan bank kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang maksimal. Hal ini dikarenakan pendapatan operasional dari pemberian kredit sangat kecil karena bunga yang seharusnya diterima oleh bank dari penyaluran kredit tidak diterima secara penuh.

Bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL (*Non Performing Loan*) yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Tingkat NPL sangat penting untuk dijaga oleh karena berpengaruh terhadap perolehan laba perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA (Manuaba, 2012).

Jika NPL (*Non Performing Loan*) suatu bank terus meningkat maka akan mempengaruhi permodalan bank karena bank harus menyediakan dana untuk memenuhi likuiditas (Pauzi, 2010). Semakin besar tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian

kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank.

Menurut Riyadi (2006) untuk bisa survive, selain harus menjaga tingkat kredit bank juga harus menjaga tingkat likuiditas. Sumber dana utama yang digunakan untuk membiayai penyaluran kredit berasal dari dana pihak ketiga maka besarnya pendapatan bunga akan diikuti pula dengan besarnya beban bunga yang harus dibayar kepada nasabah. Oleh karena itu, pihak bank harus dapat menentukan besarnya tingkat bunga yang paling efektif sehingga kredit yang disalurkan dapat menghasilkan laba yang sebesar - besarnya.

Tingkat likuiditas dari dana yang tersimpan dapat dihitung dengan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang telah diberikan oleh bank dengan total dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank serta modal sendiri yang digunakan. Jadi LDR bias dikatakan sebagai rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun

banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Riyadi, 2006).

Semakin tinggi tingkat LDR (*Loan to Deposit Ratio*) maka laba perusahaan semakin meningkat, dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif sehingga pendapatan dari bunga akan meningkat. Sebaliknya semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan untuk mengembalikan dananya sehingga sangat penting untuk menjaga tingkat rasio LDR. Jadi dikatakan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif terhadap laba (Sianturi, 2012).

Menurut Utama (2005) menyatakan bahwa salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank akan digunakan sebagai salah satu acuan untuk menilai tingkat kinerja bank. Dalam penyusunan laporan keuangan dasar akrual dipilih karena lebih rasional dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun

disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna untuk membuat keputusan yang baik yaitu laba yang memiliki relevansi, reliabilitas dan konsisten (Sutopo, 2009).

Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih manajemen untuk tujuan tertentu disebut manajemen laba atau *earnings management* (Halim, 2005). Manajemen keuangan berkaitan dengan pengelolaan keuangan yang pada dasarnya dapat dilakukan dengan baik oleh individu, perusahaan, maupun pemerintah. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan menyebabkan semakin besar manajemen laba, dikarenakan perusahaan - perusahaan besar yang memiliki biaya tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan - perusahaan kecil (Panjaitan, 2012).

Pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong

manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan yang disebut manajemen laba. Menurut Scott (2006) Manajemen Laba adalah suatu usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki menjadi tolok ukur kinerja perusahaan dapat pula memotivasi tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu variabel yang sering diteliti kaitannya dengan manajemen laba. Bila perusahaan memiliki profitabilitas yang memadai, perusahaan memiliki peluang untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dilihat dari laporan keuangan dan kemampuannya untuk mendapatkan laba.

Welvin dan Arleen (2010) melakukan penelitian profitabilitas terhadap manajemen laba. Semakin besar ROA (*Return on Assets*) sebagai rasio profitabilitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan

memperbesar laba. Sehingga ROA memotivasi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba.

Deteksi atas kemungkinan dilakukan manajemen laba dalam laporan keuangan diteliti dengan menggunakan proyeksi DA (*Discretionary Accrual*). DA adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensi dalam proses pelaporan akuntansi. Manajemen laba dapat mengurangi nilai ekonomis atas laporan keuangan dan dapat mengurangi tingkat kepercayaan atas proses pelaporan (Subramanyam dan Wild, 2010).

Apabila kinerja suatu perusahaan buruk, maka akan ada inisiatif bagi para manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (Setiawati, 2001). Manajemen laba dapat juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Senja (2011) dengan menggunakan proyeksi rasio CAR, NPL, ROA, NIM, dan LDR pada perbankan *go public* menemukan secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, namun secara parsial hanya rasio NIM yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari uraian diatas profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA (*Return on Asset*) mempunyai pengaruh dari tingkat NPL (*Non Performing Loan*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang dihasilkan PT BPR Kanaya Singaraja. Dapat dikatakan bahwa antara NPL dan LDR yang dihasilkan di PT BPR Kanaya Singaraja berpengaruh pada Laba yang dihasilkan, dari Laba yang diperoleh tersebut mempengaruhi menejemen untuk melakukan manajemen laba.

Tingkat NPL (*Non Performing Loan*) mempunyai pengaruh negatif terhadap rasio ROA (*Return on Asset*) berbanding terbalik dengan tingkat LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang mempunyai pengaruh positif terhadap rasio ROA. Penulis tertarik untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan yang dapat mempengaruhi antara tingkat NPL, LDR, ROA dan Manajemen Laba. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah tentang “**Analisis Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA) yang Berdampak Pada Manajemen Laba**”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap ROA (*Return On Asset*) di PT BPR Kanaya Singaraja ?
2. Bagaimana pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap ROA (*Return On Asset*) di PT BPR Kanaya Singaraja?
3. Bagaimana pengaruh ROA (*Return On Asset*) yang dihasilkan terhadap Manajemen laba pada PT BPR Kanaya Singaraja?
4. Bagaimana pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap Manajemen Laba di PT BPR Kanaya Singaraja ?
5. Bagaimana pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap Manajemen Laba di PT BPR Kanaya Singaraja?

B. KAJIAN PUSTAKA

1. ROA (*Return On Asset*)

ROA (*Return On Asset*) digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui penggunaan aset (Kasmir, 2012). ROA mampu mengukur

kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aset yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang sudah diubah menjadi aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Adapun pengertian ROA (*Return on Asset*) oleh Riyadi (2006) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank.

Husnan (1998) juga mengungkapkan bahwa ROA (*Return on Asset*) adalah rasio yang mengukur kemampuan aktiva perusahaan dalam memperoleh laba. Dapat dikatakan bahwa tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan keuntungan, ROA dapat membantu manajemen untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mengelola aset menjadi keuntungan.

ROA (*Return on Asset*) menunjukkan rasio perbandingan laba tahun berjalan dengan total aktiva (Dendawijaya, 2005). Laba yang tinggi belum tentu dikatakan bank tersebut efektif, karena jika

kenaikan laba dibarengi dengan kenaikan penggunaan aktiva yang tinggi maka tingkat efisiensi perusahaan akan menurun. Pada dasarnya profitabilitas adalah laba (rupiah) yang dinyatakan dalam persentase profit.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disampaikan bahwa ROA (*Return on Asset*) merupakan rasio untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan perusahaan dengan seluruh aset yang dimiliki. Adapun alasan menggunakan rasio ROA untuk menghitung tingkat profitabilitas adalah untuk melihat keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia serta menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan profit. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tahun 2004, ROA (*Return on Asset*) yang baik nilainya lebih dari 1,25%. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar. Hal tersebut dapat menarik investor untuk mendapatkan investasinya pada perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2. NPL (*Non Performing Loan*)

Risiko kredit adalah risiko kerugian dimana bank tidak mendapatkan bunga dari kredit yang disalurkan kepada masyarakat, yang merupakan sumber keuntungan bank. Bank yang terkena risiko kredit ditandai oleh kredit NPL (*Non Performing Loan*) (Sudirman, 2013).

NPL (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan (Mahmoedin, 2002). Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Kredit bermasalah disebabkan karena kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok beserta bunga secara tepat waktu.

Menurut Siamat (2001) NPL (*Non Performing Loan*) adalah rasio perbandingan antara kredit yang sedang mengalami kemacetan yang terjadi karena faktor yang disengaja ataupun faktor eksternal dengan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. NPL merupakan rasio keuangan yang secara umum dipergunakan sebagai pengukuran resiko kredit.

Dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 31 (revisi 2000) yang menyebutkan bahwa NPL (*Non Performing*

Loan) merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan bunga dengan tingkat kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet berbanding dengan total kredit yang diberikan oleh bank.

Ismail (2010) mengatakan bahwa NPL (*Non Performing Loan*) adalah rasio perbandingan antara jumlah kredit yang mengalami masalah dalam pembayaran dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Kualitas kredit dinilai berdasarkan kolektibilitasnya yang pada prinsipnya berdasarkan pada kontinuitas pembayaran oleh debitur (kolektibitas kurang lancar, diragukan dan macet). Dari pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa NPL (*Non Performing Loan*) adalah rasio perbandingan kredit bermasalah (kredit kurang lancar, diragukan dan macet) dengan jumlah kredit yang diberikan oleh bank. Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang diberikan maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

3. LDR (*Loan Deposit to Ratio*)

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi

jumlah kredit dengan jumlah dana yang dihimpun oleh bank, dengan kata lain seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh kreditur sebagai penyimpan dana dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2005).

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima, tidak termasuk pinjaman terhadap bank lain. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar (Simorangkir, 2004).

Dari paparan beberapa pendapat para ahli diatas dapat diuraikan kembali bahwa LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio perbandingan antara total jumlah kredit dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank dan modal sendiri yang digunakan. Perbandingan tersebut untuk memperlihatkan besarnya penyaluran kredit dengan jumlah danayang dihimpun perbankkan.

4. Manajemen Laba

Laporan keuangan menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak – pihak berkepentingan. Laba sebagai komponen yang penting sering tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya karena adanya manajemen laba. Menurut Sugiri (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu : Dalam arti sempit manajemen laba adalah pemilihan metode akuntansi oleh manajer untuk bermain dengan komponen discretionary accrual dalam menentukan laba. Dalam arti luas manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini diatas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Teori keagenan menggambarkan bahwa manajemen laba terjadi sebagai akibat dari kepentingan ekonomis yang berbeda antara manajemen selaku agen dan pemilik entitas selaku prinsipal. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak

untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi. Manajemen mengintervensi laporan keuangan dengan meratakan, menaikkan dan menurunkan laba. Perbedaan kepentingan ekonomis ini menjadikan kesenjangan informasi antara pemegang saham (*stakeholders*) dan organisasi (Belkaoui, 2006).

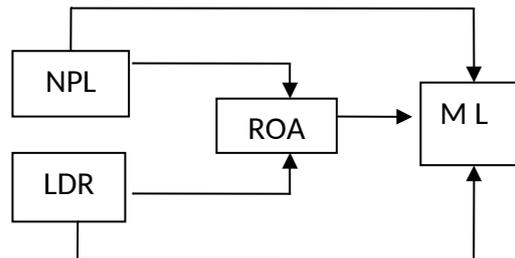
Manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Ukuran perusahaan ditentukan dari jumlah total asset yang dimiliki. Perusahaan mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor. Selain itu semakin besar perusahaan, semakin banyak estimasi dan penilaian yang perlu diterapkan untuk tiap jenis aktivitas perusahaan yang semakin banyak (Sri Sulistyanto, 2008).

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah suatu

kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, atau menurunkan laba

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan atas latar belakang masalah serta tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini ada empat variabel yaitu: NPL (*Non Performing Loan*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), ROA (*Return On Asset*) dan Manajemen Laba. Terdapat pengaruh anatara rasio NPL dan LDR terhadap ROA. Persamaan yang pertama adalah menunjukkan pengaruh variabel bebas yaitu NPL dan LDR dengan variabel terikat adalah ROA. Persamaan yang kedua adalah variabel bebas yaitu NPL, LDR dan ROA yang berpengaruh pada variabel terikat yaitu Manajemen Laba. Maka dapat dirumuskan kerangka konseptual penelitian ini adalah:



D. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT BPR Kanaya Singaraja, yang beralamat kantor di jalan Surapati No. 168 Singaraja.

2. Populasi dan Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purpostve sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Untuk memperoleh hasil yang baik minimal sebuah sampel adalah 30 sampel. Didalam penelitian analisis regresi berganda ukuran jumlah sampel sebaiknya 10kali dari jumlah variabel dalam penelitian. Semakin besar jumlah sampel (semakin mendekati populasi) semakin kecil peluang kesalahan generalisasi dan sebaliknya semakin kecil jumlah sampel (menjauhi jumlah populasi) maka semakin besar peluang kesalahan generalisasi. Pertimbangan sampel dari penelitian ini yaitu data keuangan 5 tahun terakhir adalah periode 2013-2017, sehingga didapat sebanyak 60 sampel laporan keuangan bulanan.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Kuantitatif yaitu data yang berupa angka – angka yang dapat dihitung atau diukur secara nyata seperti laporan keuangan selama 5 tahun dari tahun 2013 sampai tahun 2017 (laporan jumlah penyaluran kredit, laporan neraca). Pendekatan kuantitatif dimaksud dengan penilaian terhadap rasio - rasio.

4. Sumber Data

Sumber data Data – data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu data yang bersumber dari data internal yang diperoleh secara langsung dari sumber asli yaitu PT BPR Kanaya Singaraja berupa laporan keuangan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2013 sampai dengan 2017.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah metode pencatatan dokumen yaitu penelitian dalam mengamati objek penelitiannya mencatat dan mengumpulkan data laporan keuangan untuk dapat mengolah dengan variabel – variabel yang

digunakan (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan pada data laporan keuangan yang didapatkan pada PT. BPR Kanaya Singaraja periode 2013 – 2017 yang kemudian dihitung rasio masing – masing variabel.

6. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2014) menyatakan kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan program SPSS. Analisis jalur yaitu suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara langsung dan juga secara tidak langsung (Sarwono, 2007). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda. Analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model casual) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori (Ghozali, 2006).

Path analysis hanya dapat mengolah variabel yang dapat diukur (measured variables), sedangkan SEM dapat digunakan untuk mengolah data variabel yang dapat diukur (measured variables) ataupun yang tidak dapat diukur (constructs atau latent variables) (Gudono, 2011). *Path analysis* digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel yang kompleks yang tidak dapat dikerjakan dengan memakai regresi berganda. Pada hubungan yang kompleks, ada lebih dari satu variabel dependen, sehingga diperlukan serangkaian persamaan regresi. Karena *path analysis* adalah perluasan analisis regresi, maka semua asumsi dalam analisis regresi juga berlaku dalam *path analysis*.

7. Uji Asumsi

Analisis regresi berganda digunakan dalam menghitung seberapa besar pengaruh variabel dependen terhadap Independent secara serempak.

a. Uji Asumsi Klasik

Untuk melihat keterkaitan antar variabel bebas terhadap variabel terikat yang telah ditetapkan maka dilakukan analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik merupakan uji untuk mendeteksi apakah

model regresi pada penelitian yang sudah disusun memenuhi asumsi klasik atau tidak. Pengujian asumsi klasik terdiri dari:

1) Uji Normalitas.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam riset ini akan digunakan grafik histogram pada variabel residual (error) pengujian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai skewnes. Dasar pengambilan keputusan memenuhi normalitas atau tidak sebagai berikut: Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data yang menyebar jauh dari garis diagonalnya dan atau tidak mengikuti garis diagonal atau grafik hitogram tidak menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolonieritas.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji multikolonieritas juga digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolonieritas, yaitu adanya hubungan linier antara variabel bebas dalam model regresi. Prasarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolonieritas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi linier atau hubungan yang kuat antar variabel bebasnya. Jika dalam model regresi terdapat gejala multikolonieritas, maka model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti. Alat statistik yang sering dipergunakan untuk menguji gangguan multikolonieritas adalah dengan melihat nilai

torelance atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance 0.10 atau sama dengan nilai VIF 10. Sebagai dasar acuannya dapat dilihat sebagai berikut (Ghozali, 2006). Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 maka dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

3) Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Autokorelasi pada umumnya terjadi apabila pengukuran variabel dilakukan dalam interval waktu tertentu. Pengujian autokorelasi akan dilakukan dengan bantuan

program SPSS yaitu Uji Durbin – Watson (D-W). Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi. Ghozali (2006) menyatakan bahwa kriteria yang digunakan adalah dengan melihat besarnya Durbin Watson (D-W) sebagai berikut: Jika angka D-W dibawah -2 berarti terjadi autokorelasi positif. Jika angka D-W diantara -2 sampai 2 berarti tidak terjadi autokorelasi. Jika angka D-W diatas 2 berarti terjadi autokorelasi negatif.

4) Uji Heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Persyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji glejser yang dapat dilakukan dengan melihat scatter plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Dasar pengambilan keputusan yang terkait dengan scatter plot tersebut adalah (Ghozali,2006):

Jika terdapat pola tertentu, yaitu jika titik- titiknya membentuk pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas. Jika terdapat pola yang jelas, yaitu titik titiknya menyebar diantara angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Uji Model

Untuk mengetahui metode yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi parameter regresi perlu melakukan

pengujian model yang terdiri dari:

1) Koefisien Determinasi (R²).

Koefisien determinasi berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah semakin kuat yang berarti variabel – variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali, 2006). Nilai koefisien determinasi yang bagus sebesar > 50% yang berarti mempunyai pengaruh terhadap variabel.

2) Uji F.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki pengaruh secara silmutan terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk mengetahui pada persamaan pertama adalah variabel bebas yaitu NPL (X1) dan LDR (X2) secara silmutan mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu ROA (Y1) dan persamaan yang kedua adalah variabel bebas yaitu NPL (X1), LDR (X2) dan ROA (X3) secara silmutan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu Manajemen laba (Y2). Dasar pengambilan keputusan menggunakan nilai probabilitas (signifikan) yaitu: P-value > 0,005 maka tidak berpengaruh secara bersama – sama variabel bebas terhadap variabel terikat. P-value < 0,005 maka ada pengaruh secara bersama – sama variabel bebas terhadap variabel terikat.

c. Uji Hipotesis (Uji T)

Dari uji asumsi klasik, dimana model regresi linier berganda bisa digunakan, sehingga dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis digunakan untuk meneliti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta menunjukkan arah hubungan variabel – variabel tersebut. Langkah – langkah pengujian untuk menjawab hipotesa yang ada adalah dengan menggunakan data panel

memakai bantuan program eviews 8.0 dengan menggunakan model regresi pooled least square, fixed effect dan random effect. Persamaan yang pertama adalah NPL dan ROA berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Kreteria pengujian hipotesis yaitu: Menolak Ho jika p value < α (0,05) yang berarti ada pengaruh dari NPL dan LDR terhadap ROA. Menerima Ho jika p value > α (0,05) yang berarti tidak ada pengaruh dari NPL dan LDR terhadap ROA. Persamaan yang kedua adalah NPL, LDR dan ROA mempunyai pengaruh terhadap Manajemen Laba. Kreteria pengujian hipotesis yaitu: Menolak Ho jika p value < α (0,05) yang berarti ada pengaruh dari NPL, LDR, ROA terhadap Manajemen Laba. Menerima Ho jika p value > α (0,05) yang berarti tidak ada pengaruh dari NPL, LDR, ROA terhadap Manajemen Laba.

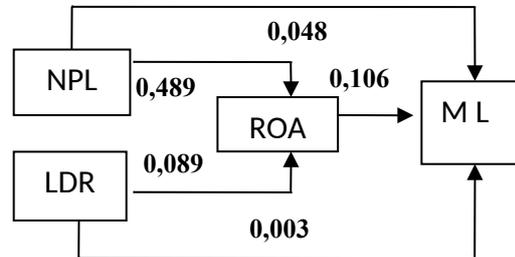
E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil *Path Analisis*

Secara prinsip analisis jalur serupa dengan analisis regresi pada umumnya. Hanya saja dalam

analisis jalur pola hubungan antar variabel ditambahkan dengan adanya efek moderating dari satu variabel untuk menyebabkan variabel lainnya. Dalam penelitian ini hasil yang didapat dari *path analysis* dengan bantuan program SPSS untuk memperlihatkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh NPL terhadap ROA mempunyai pengaruh sebesar 0,489 dapat dilihat pada Tabel 5.3. Pengaruh ROA terhadap Manajemen laba sebesar 0,106 jadi pengaruh NPL terhadap manajemen laba melalui ROA sebesar 0,595 hal ini lebih kecil pengaruhnya secara langsung NPL terhadap Manajemen laba sebesar 0,048. Persamaan yang ke dua pengaruh LDR terhadap ROA 0,089 dan ROA terhadap Manajemen laba 0,106 jadi pengaruh LDR terhadap manajemen laba melalui ROA sebesar 0,195 sedangkan pengaruh langsung LDR terhadap Manajemen laba lebih kecil hanya didapat sebesar 0,003. Antara kedua persamaan tersebut ternyata pengaruhnya melalui variabel penghubung lebih besar yaitu ROA.



PEMBAHASAN

1. Pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap ROA (*Return On Asset*)

Bank menghadapi risiko bisnis berupa risiko kredit macet. Setiap dana yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat memiliki beban provisi yang harus dibayarkan bank secara konstan kepada para nasabah yang mempercayakan uangnya kepada bank. Apabila pinjaman kredit macet, maka pendapatan bunga dari bank juga akan menurun. Rasio NPL (*Non Performing Loan*) digunakan untuk menilai kredit macet yang dimiliki sebuah bank juga akan mempengaruhi penilaian kinerja bank (Sugiri, 1998). Penelitian mengenai NPL (*Non Performing Loan*) diteliti oleh Sari (2010) yang mengangkat judul tentang analisis kredit bermasalah terhadap profitabilitas

(ROA) pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit bermasalah (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). Semakin tinggi rasio NPL maka ROA yang didapat perusahaan tersebut menjadi semakin kecil. Penelitian oleh Lestari (2014) mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi ROA membuktikan bahwa CAR, NPL, LDR dan BOPO berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap ROA. Selain itu Ahmad Sigid (2014) juga meneliti mengenai pengaruh NPL terhadap ROA (*Return On Asset*). Hasil penelitian membuktikan bahwa kredit dan NPL secara parsial berpengaruh terhadap ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2011-2013. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Julita (2013) berdasarkan hasil uji t yang menguji secara parsial pada penelitian, maka diperoleh hasil bahwa ada pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) secara parsial terhadap ROA (*Return On Asset*) pada bank umum yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 - 2011. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL maka

akan menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui ROA.

2. Pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap ROA (*Return On Asset*)

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka bank akan mendapatkan pendapatan laba semakin meningkat, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit (Agustiningrum, 2013). Penelitian dilakukan oleh Swandewi (2015) mengenai pengaruh CAR, KAP dan LDR terhadap profitabilitas pada LPD Kecamatan Banjar Tahun 2013-2014, menunjukkan hasil bahwa variabel CAR, KAP dan LDR secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Ahmad (2009) berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa pada bank nongko publik variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel ROA (*Return On Asset*), hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,016. Selain itu Rahmat (2014) dengan hasil penelitian terdapat pengaruh secara simultan antara CAR, BOPO, NPL, NIM, LDR secara bersama sama terhadap profitabilitas. Pengaruh parsial CAR secara positif terhadap profitabilitas, BOPO dan NPL berpengaruh negatif sedangkan LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Didukung oleh penelitian Rini Adriyanti (2011) berdasarkan uji statistik LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh positif dan secara simultan terhadap ROA (*Return On Asset*) pada Bank BUMN di Indonesia selama periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2009.

3. Pengaruh ROA (*Return On Asset*) terhadap Manajemen Laba.

Semakin besar suatu bank, maka bank cenderung memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan bank yang lebih kecil. Bank yang besar relatif mampu menghasilkan laba yang besar, karena memiliki cukup dana untuk dikelola. Hal inilah bisa

menjadikan bank yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah untuk memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya (Hery, 2014). Tidak dibayarkannya pinjaman membuat bank tidak bisa memperoleh pendapatan dari pembayaran piutang. Salah satu teknik manajemen laba menurut Scoot (2000) adalah menggeser periode biaya atau pendapatan. Menggeser periode pengakuan pendapatan dari pinjaman kredit akan menurunkan nilai risiko kredit yang dihadapi bank. Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009), menyatakan bahwa Profitabilitas yang dihitung dengan rasio ROA berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba. Semakin besar tingkat profitabilitas yang dihitung dengan rasio ROA maka semakin besar terjadinya manajemen laba. Begitu juga dalam penelitian Guna dan Herawaty (2010) yang menunjukkan profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Ini bisa terjadi karena laba merupakan indikator penting dalam menjalankan usaha. Semakin laba meningkat, semakin tinggi keinginan manajer melakukan manajemen laba untuk

mengambil keuntungan secara pribadi. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibisana dan Ratnaningsih (2014) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, dimana tindakan perataan laba merupakan salah satu metode yang dilakukan perusahaan dalam manajemen laba. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan sehingga akan memperlihatkan kinerja yang baik sehingga dapat mempertahankan investor yang ada. Jadi rasio ROA mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap Manajemen Laba.

Manajemen bank menggunakan intervensinya terhadap laba yang dilaporkan, agar kinerja bank tetap dinilai baik. Bank akan memberikan provisi pada setiap pinjaman kredit yang disetujui, provisi dianggap sebagai pendapatan diterima dimuka sehingga akan diamortisasi sepanjang masa

pinjaman tersebut. Pada saat pinjaman kredit macet, provisi kerugian pinjaman yang menjadi beban dalam laporan laba rugi bank (Tehrani, 2011). Menurut Manuaba (2012) bahwa rasio NPL (*Non Performing Loan*) digunakan untuk mengukur risiko kredit yang dihadapi bank. Bank Indonesia menyatakan rasio NPL yang baik sebesar $\leq 5\%$, bila bank memiliki NPL yang tinggi menandakan tingginya pinjaman kredit macet yang dimiliki bank. NPL yang tinggi bisa membuat pendapatan bank dari bunga pinjaman menurun. Manajemen bank memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai informasi keuangan dibandingkan pihak luar, sehingga untuk bisa mempertahankan kepercayaan, manajemen melakukan praktik manajemen laba. Shen (2008) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa perusahaan dengan NPL (*Non Performing Loan*) yang tinggi akan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan biaya provisi pinjaman. Dengan tindakan ini, laba bank tidak turun karena beban provisi pinjaman lebih besar dari pada pendapatan bunga yang menurun karena pinjaman kredit bank macet. Tingkat NPL akan berpengaruh pada keputusan manajemen untuk

melakukan manajemen laba. Terdapat banyak faktor yang menjadi motivasi dalam melakukan manajemen laba diantaranya adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, CAR, NPL, LDR, NIM (Januarsi, 2011). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Senja (2011) dengan menggunakan proyeksi rasio CAR, NPL, ROA, NIM, dan LDR pada perbankan *go public* menemukan secara simultan mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, namun secara parsial hanya rasio NIM yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

5. Pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap Manajemen Laba.

Pentingnya informasi mengenai laba membuat manajemen melakukan tindakan yang bertujuan menguntungkan diri mereka dan akhirnya bisa merugikan pengguna laporan keuangan. Tindakan ini mencakup pemilihan kebijakan akuntansi sehingga bisa mengatur naik, turun maupun ratanya laba yang perusahaan hasilkan (Sugiri, 2001). Penelitian Luh Gede Kusuma Dewi, I Wayan Suartana, IBPutra Astika (2011)

meneliti rasio LDR yang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba di BPR Provinsi Bali. Bank memiliki kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, manajemen laba diatur karena laba telah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi perusahaan. Jadi pentingnya untuk melihat rasio LDR terhadap Manajemen laba. Penelitian Fentje Salhuteru dan Fransina Wattimena (2015) menemukan bahwa pada bank pemerintah, rasio ROA dan LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, rasio NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Pada bank swasta, rasio CAR, LDR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, rasio ROA dan NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Fricilia Fricilia (2003) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Growth*, Reputasi auditor dan Audit sebagai variabel independen yang diproses dengan menggunakan SPSS, mendapatkan hasil bahwa ternyata CAR dan *Growth* yang tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

di industri perbankan, sedangkan NPL, LDR, Reputasi Auditor dan Audit mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap praktek manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanti, Rini. 2011. "Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Perioda 2000-2002". Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol.7, No.2, November.
- Belkaoui. 2006. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Erlangga, Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya. 2005. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Go-Public Di Bursa Efek Jakarta (Bej)", Tesis: Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam, 2006. Aplikasi Analisis Multivariable Dengan Program Spss, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Halim. 2005. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Dan *Non Performing Loan* (Npl) Terhadap *Return On Assets* (Roa) (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). Jurnal. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Komputer Indonesia.
- Horne. 2005. Analisis Pengaruh Npl, Car, Ldr, Dan Bopo terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik Dan bank Umum Non Go Publik Di Indonesia Periode Tahun 2005-2007). Semarang : Universitas Diponegoro.
- Husnan. 1998. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Skripsi: Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2012, Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat, Jakarta.
- Ismail. 2010. Analisis Pengaruh Car, Npl, Dan Ldr Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana.

- Kasmir,2010. Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi I Penerbit Kencana Predana Grup. Denpasar.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada.
- Mahmoedin. 2002. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto, Buku Satu, Edisi 10, Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyono. 2001. Metode Riset Akuntansi Terapan, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nuryani.J.2018. Penerapan Nilai Spiritual Hindu Dalam Meningkatkan Kinerja Perbankan Di Era Digital (Studi Pada Bank BRI Cabang Singaraja Bali) Prtosiding seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu dan Call For Papers, https://www.ac.id/ojs/index.php_u/article/view/6031
- Panjaitan. 2012. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas Pada Perusahaan Food And Beverages Periode 2009 – 2011 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal. Universitas Riau
- Ponco. 2008. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Dan Suku Bunga Kredit Pada Profitabilitas. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Sucipto. 2011. Dasar – Dasar Manajemen Keuangan. Buku I (Edisi 11). Jakarta: Salemba Empat
- Saryono. 2005. Pengaruh Non Performing Loan (Npl), Likuiditas Dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana.
- Senja. 2011. Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Tingkat Suku Bunga Kredit Dan Pertumbuhan Kredit Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Di Kecamatan Tegallalang, Gianyar. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana.
- Setiawati. 2011. Pengaruh Car, Npl, Bopo, Nim, Dan Ldr Terhadap Roa (Studi Pada Bank Umum Go Public Yang Listed Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009). Skripsi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang
- Scott. 2006. Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi

- Investor, Direksi, Dan Pemegang Saham). Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Sianturi. 2012. Analisis Data Penelitian Dengan Statistik. Jakarta: Pt. Bum Aksara
- Sutopo. 2009. Teoriorganisasi. Terjemahanyususfudaya. Jakarta.Acam.
- Sugiyono.2007. Metode Penelitian Pendidikan. Penerbit: Cv Alfa Beta. Bandung
- Sugiyono. 2013. Statistik Untuk Penelitian. Cetakan Ke-21. Penerbit: Cv Alfa Beta. Bandung
- Sugiyono.2010. Metode Penelitian Administrasi. Cetakan Ke-20. Penerbit: Cv Alfa Beta. Bandung
- Sarwono. 2007. Metodologi Penelitian. Ekonomi Dan Bisnis (Teori Dan Praktik). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sartono, R Agus, 2010. Manajemen Teori Dan Aplikasi, Edisi Keempat, Bpfe, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Bisnis, Cetakan Kesembilan, Cv Alfabeta, Bandung.
- Siamat, 2001. Metode Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi Dan Manajemen, Edisi Pertama, Usu Press, Medan.
- Scott, William, 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition, Canada. Prentice Hall.
- Sugiri. 2001. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Erlangga, Jakarta.
- Utama. 2005. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Welvin, Arleen. 2010. Manajemen Perkreditan Bank Umum. Bandung : Alfabeta.